

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak terutama dalam kegiatan bisnis. Akuntansi dibutuhkan mulai dari karyawan dalam suatu perusahaan hingga pemilik usaha, investor dan juga pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan informasi akuntansi menampilkan kondisi keuangan perusahaan sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Dari berbagai bidang akuntansi yang ada, terdapat dua jenis akuntansi yang memiliki fungsi saling keterkaitan namun memiliki perbedaan yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Berdasarkan tujuannya, akuntansi manajemen menyediakan informasi untuk pihak internal perusahaan seperti manajer sedangkan akuntansi keuangan menyediakan informasi untuk pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, supplier, pemerintah dan masyarakat.

Akuntansi Manajemen adalah proses penyiapan laporan mengenai operasi bisnis yang nantinya dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Pada akhirnya, proses ini berguna untuk membantu bisnis mengejar tujuannya dengan cara mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan seluruh informasi penting sehingga dapat dibuat keputusan yang tepat. Adapun para ahli mendefinisikan pengertian Akuntansi Manajemen sebagai berikut :

Menurut Nopiyani (2020), “Akuntansi Manajemen merupakan suatu proses pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan dan pengelolaan semua aktifitas yang nantinya akan menghasilkan sebuah laporan yang digunakan untuk mengambil sebuah keputusan oleh pihak manajemen dan investor.”

Menurut Krismiaji (2019), “Akuntansi Manajemen merupakan cabang ilmu akuntansi yang khusus diselenggarakan untuk menghasilkan berbagai informasi yang akan dikonsumsi oleh pihak internal (manajemen) guna melaksanakan berbagai fungsi manajemen.”

Siregar, (2017) menyatakan bahwa akuntansi manajemen (management accounting) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menginterpretasikan, mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi.

Menurut Mowen, (2017) bahwa “Akuntansi manajemen mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan.”

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa pengertian Akuntansi Manajemen diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya manajemen berfungsi sebagai alat perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan dagang maupun manufaktur. Hal tersebut karena sebagian besar kekayaan perusahaan Ditanamkan dalam bentuk persediaan. Adapun para ahli mendefinisikan pengertian Persediaan sebagai berikut :

Menurut Vilkaliana (2020), “Persediaan merupakan salah satu unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, diubah, yang kemudian dijual kembali.”

Menurut Anwar (2019), “Persediaan adalah barang yang disimpan dan disediakan oleh perusahaan untuk dapat digunakan dalam proses produksi, maupun untuk dijual ke konsumen.”

Menurut Weygadt, (2017), “Persediaan (Inventories) adalah item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.

Menurut Dewi, (2017), “Persediaan adalah aset lancar berupa barang jadi yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan bahan yang

diproses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi.”

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau barang yang masih dalam pengerjaan, ataupun barang dalam bentuk bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan harus diperhatikan secara rutin agar kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.2.2 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Pengelolaan persediaan digunakan untuk menjaga keberlangsungan produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang dapat mengakibatkan terhentinya proses produksi. Adapun menurut Heizer & Render (2017), tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
- b. Untuk menjaga kuantitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.
- c. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- d. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- e. Menjaga supaya penyimpanan dalam emplacement tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan persediaan memiliki berbagai tujuan penting agar aktivitas dalam perusahaan dapat Berjalan dengan lancar sehingga dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Menurut Heizer & Render (2017), keempat fungsi persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi

permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.

- b. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Contohnya, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar bisa memisahkan proses produksi dari pemasok.
- c. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
- d. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa fungsi persediaan pada dasarnya ada pengadaan bahan baku produksi guna memenuhi kebutuhan bahan mentah atau setengah jadi yang akan diproses dalam kegiatan produksi dalam pemenuhan permintaan pelanggan. Unsur yang tersirat adalah usaha mengantisipasi kemungkinan terhambatnya proses produksi disamping mengambil keuntungan efisiensi lainnya.

2.2.4 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2017) biaya-biaya yang timbul dari persediaan terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Persediaan bahan mentah (raw material inventory) adalah bahan – bahan yang telah dibeli tetapi belum diproses. Bahan – bahan dapat diperoleh dari sumber alam atau dibeli dari supplier (penghasil bahan baku).
- b. Persediaan barang setengah jadi (work in process) atau barang dalam proses adalah komponen atau bahan mentah yang telah melewati sebuah proses produksi/telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai atau akan diproses kembali menjadi barang jadi.
- c. Persediaan pasokan pemeliharaan/perbaikan/operasi (maintenance, repair, operating) yaitu persediaan – persediaan yang disediakan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin – mesin dan proses – proses tetap produktif.
- d. Persediaan barang jadi (finished good inventory) yaitu produk yang telah selesai di produksi atau diolah dan siap dijual.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa persediaan dikelompokkan menjadi persediaan bahan mentah, persediaan bahan setengah jadi tau barang dalam proses, persediaan pasokan operasi, dan persediaan barang jadi sesuai dengan kebutuhan suatu instansi atau perusahaan yang digunakan untuk kegiatan proses produksi dalam pemenuhan permintaan pelanggan.

2.2.5 Biaya-biaya dalam Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2017) biaya – biaya yang timbul dari persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Penyimpanan (Holding Cost) merupakan biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam kurun waktu tertentu. Biaya penyimpanan juga menyangkut mengenai barang usang di gudang, atau biaya yang terkait mengenai penyimpanan.
- b. Biaya Pemesanan (Ordering Cost) adalah semua biaya yang mencakup dari persediaan, formulir, administrasi, dan seterusnya yang mencakup mengenai proses pemesanan.
- c. Biaya Pemasangan (Setup Cost) merupakan biaya yang timbul untuk mempersiapkan mesin atau proses untuk menghasilkan pesanan. Biaya ini juga menyertakan waktu dan tenaga kerja untuk membersihkan dan mengganti peralatan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa biaya persediaan seperti biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya pemasangan digunakan untuk mengelola persediaan perusahaan secara finansial dan dapat membantu perusahaan membuat keputusan yang lebih baik tentang jumlah keseluruhan barang yang akan dibeli.

2.2.6 Manfaat Persediaan

Menurut Sarinah dan Mardalena (2017) “dalam praktiknya dengan adanya persediaan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk bahan proses produksi secara tepat karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan.
- b. Digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga jual.
- c. Guna mengantisipasi terhadap kekurangan atau kelangkaan bahan baku.
- d. Tersedianya bahan baku dapat memenuhi pesanan secara cepat.
- e. Mampu mengatur alokasi dana untuk berbagai kebutuhan lainnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa sikap dan tindakan manajemen perusahaan dalam menyikapi kebutuhan akan persediaan memberikan hal-hal positif yang berdampak baik terhadap pemenuhan kebutuhan produksi, antisipasi terhadap hal-hal yang tidak terduga di masa yang akan datang, dan menunjukkan sebuah efektifitas perusahaan dalam mengelola keuangannya.

2.3 Bahan Baku

2.3.1 Pengertian Bahan Baku

Bahan baku adalah suatu bahan yang bisa digunakan dalam membuat suatu produk. Bahan baku akan menunjukkan proses terbentuknya suatu produk yang disebut suatu bentuk barang jadi. Adapun para ahli mendefinisikan bahan baku sebagai berikut :

Menurut Assauri (2016) “bahan baku adalah bahan untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi bahan kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu.”, sedangkan menurut Fahmi (2017), “Bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dinyatakan bahwa bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi.

2.3.2 Pengertian Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang belum diproses yang disediakan perusahaan untuk kemudian digunakan dalam proses kegiatan produksi perusahaan. Adapun para ahli mendefinisikan persediaan bahan baku sebagai berikut :

Menurut Assauri (2016) “persediaan bahan baku dibeli dalam keadaan belum diproses. Persediaan ini digunakan secara terpisah pasokannya dari proses produksi umumnya pendekatan yang lebih disukai adalah menghilangkan perbedaan dari pemasoknya dalam kualitas, kuantitas, atau waktu deliverinya, sehingga tidak perlu dipisah-pisahkan”.

Menurut Heizer dan Render (2017), “Persediaan bahan baku (Raw Material) Merupakan material yang telah dibeli namun belum diproses. Jenis persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan pemasok dari proses produksi dengan mengeliminasi variasi pemasok dalam kualitas, kuantitas dan waktu pengiriman.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan, bahwa persediaan bahan baku adalah bahan yang belum diproses untuk diproduksi dan bersumber daya

Organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

2.4 Metode Persediaan Stock Barang

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) terdapat tiga metode dalam persediaan stock barang yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First in, first out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)*, Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.
2. *Last in, first out / Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)*, Metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang- barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.
3. *Rata-rata Tertimbang (Average Cost Method)*, biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa metode tersebut dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pengendalian persediaan stok

barang, tujuannya agar arus barang dapat dikontrol dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

2.5 Metode Persediaan Bahan Baku

2.5.1 Pengertian JIT (*Just In Time*)

Metode JIT digunakan untuk meningkatkan laba dan posisi persaingan perusahaan yang dicapai melalui usaha pengendalian biaya serta peningkatan kualitas. Adapun para ahli mendefinisikan persediaan bahan baku sebagai berikut :

Menurut Assauri (2017) “Just In Time (JIT) adalah suatu sistem operasi ramping, yang digunakan dalam sistem operasi yang berulang-ulang, dimana barang-barang bergerak atau berpindah melalui suatu sistem dan tugas-tugas dilengkapi atau disempurnakan dengan tepat waktu atau just in time untuk dapat menjaga jadwal.”

Menurut Heizer dan Render (2017), “Just In Time merupakan suatu sistem yang memproduksi produk ketika adanya permintaan dan dalam kegiatan produksinya menghilangkan adanya pemborosan dan memproduksi sesuai dengan cara seefisien mungkin.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa metode tersebut hanya memproduksi suatu barang saat supplier membutuhkan dan metode alur kerja yang digunakan harus tepat waktu untuk menjaga jadwal proses produksi serta dapat digunakan untuk mrningkatkan laba dan posisi persaingan perusahaan yang dicapai melalui usaha pengendalian biaya serta peningkatan kualitas..

2.5.2 Pengertian EOQ (Economic Order Quantity)

Metode EOQ digunakan untuk meminimumkan jumlah pesanan serta total biaya persediaan dan pembelian secara optimal sehingga dapat membuat perusahaan tidak mengalami pengeluaran biaya yang terlalu besar. Adapun para ahli mendefinisikan Economic Oreder Quantity (EOQ) sebagai berikut :

Menurut Siswanto (2017), “Economic Order Quantity adalah model persediaan yang akan membantu manajemen untuk pengambilan keputusan tentang unit yang harus dipesan agar tidak terjadi investasi yang berlebihan yang ditanamkan dalam persediaan dan agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan produksi berhenti, penundaan pemesanan dan kehilangan laba potensial.”

Menurut Heizer dan Render (2017), “Economic Order Quantity adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab 2 pertanyaan penting, kapan harus memesan dan berapa banyak yang harus dipesan.”

Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ) dapat dihitung dengan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}} \quad \dots \text{persamaan 1}$$

Keterangan :

D = Permintaan yang diperkirakan per periode waktu

S = Biaya pemesanan per pesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per periode waktu

Perhitungan Frekuensi pemesanan bahan baku dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{\text{Total Kebutuhan}}{\text{Frekuensi Pemesanan}} \quad \dots \text{persamaan 2}$$

$$F = \frac{D}{Q} \quad \dots \text{persamaan 3}$$

Keterangan :

F = Frekuensi pemesanan yang optimal

D = Permintaan yang diperkirakan per periode waktu

Q = Jumlah pemesanan optimal

Perhitungan Biaya Total (TC) bahan baku dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H \quad \dots \text{persamaan 4}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*

S = Biaya Pemesanan

D = Jumlah Permintaan

H = Biaya Penyimpanan

Q = Jumlah pemesanan optimal

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa Perencanaan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisasi terjadinya out of stock sehingga tidak mengganggu proses dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku didalam perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Heizer dan Render (2017) dalam menerapkan Economic Order Quantity (EOQ) ada biaya-biaya yang harus dipertimbangkan dalam penentuan jumlah pembelian yaitu:

- a. Biaya pemesanan merupakan biaya-biaya yang akan langsung terkait dengan kegiatan pemesanan yang dilakukan perusahaan. Biaya pesan tidak hanya terdiri dari biaya eksplisit, tetapi juga biaya kesempatan (opportunity cost).

Biaya pemesanan dalam satu kali pesan dapat dihitung dengan rumus :

$$S = \frac{\text{Total Biaya Pesan}}{\text{Frekuensi Pemesanan}} \quad \dots \text{Persamaan 5}$$

- b. Biaya penyimpanan merupakan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan adanya bahan baku yang disimpan didalam perusahaan.

Biaya penyimpanan dalam satu kali pesan dapat dihitung dengan rumus :

$$H = \frac{\text{Total Biaya Pesan}}{\text{Total kebutuhan bahan baku}} \quad \dots \text{Persamaan 6}$$

- c. Total Biaya, tujuan model EOQ ini adalah untuk menentukan jumlah (Q) setiap kali pemesanan (EOQ) sehingga meminimalisir biaya total persediaan. Biaya persediaan yang diberi notasi TC merupakan penjumlahan dari biaya pesan dan biaya simpan. TC minimum ini, akan tercapai pada saat biaya simpan sama dengan biaya pesan. Pada saat TC minimum, maka pada jumlah pesanan tersebut dikatakan jumlah yang paling ekonomis (EOQ).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa dalam menerapkan Economic Order Quantity ada beberapa biaya-biaya yang perlu dipertimbangkan dan dibutuhkan dalam penentuan jumlah pembelian yaitu biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam persediaan meliputi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan serta akan didapatkan total biaya pembelian untuk menentukan jumlah pesanan tersebut.

2.6 *Safety Stock* atau Persediaan Pengaman

Safety Stock digunakan untuk mengoptimalkan profit, mencegah fluktuasi permintaan pasar, membantu manajemen bisnis karena memudahkan penjadwalan produksi barang, serta membantu perusahaan dalam menentukan jumlah inventory secara tepat. Adapun para ahli mendefinisikan *Safety Stock* sebagai berikut :

Menurut Heizer dan Rander (2017), “*safety Stock* merupakan suatu persediaan tambahan yang memungkinkan adanya permintaan tidak seragam dan dapat menjadi sebuah cadangan.”, sedangkan Menurut Assauri (2016), “Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan tambahan yang akan diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*)”.

Perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*) dapat dihitung dengan rumus:

$$SS = SD \times Z \quad \dots \text{persamaan 7}$$

Keterangan :

SS = Persediaan Pengaman

SD = Standar Deviasi

Z = Faktor Keamanan ditentukan atas kemampuan perusahaan

Perhitungan standar deviasi dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X-\bar{X})^2}{N}} \quad \dots \text{persamaan 8}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X = Pemakaian Sesungguhnya

X Bar = Perkiraan Pemakaian

N = Jumlah Data

Berdasarkan definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa *safety stock* bertujuan sebagai langkah antisipasi apabila terjadi kekurangan persediaan, sehingga dalam hal ini *safety stock* dapat menjamin kelancaran proses produksi perusahaan

manufaktur. Disamping itu *safety stock* dapat menanggulangi bila terjadi keterlambatan waktu kedatangan pesanan bahan baku, dengan adanya persediaan pengaman inilah diharapkan mampu membuat proses produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan, akibat ketidakpastian mengenai bahan baku.

2.7 Reorder Point atau Titik Pemesanan Kembali

Reorder Point (ROP) adalah suatu tingkat persediaan yang mengharuskan untuk melakukan pemesanan kembali pada persediaan dengan mempertimbangkan waktu tunggu yang akan terjadi ketika saat pemesanan hingga pesanan di terima. Adapun para ahli mendefinisikan Reorder Point (ROP) sebagai berikut :

Menurut Fahmi (2017), “Reorder Point adalah titik dimana suatu perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terkendali.”, sedangkan menurut Heizer dan Render (2017) menyatakan bahwa “titik pemesanan ulang yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat dimana pemesanan harus dilakukan.”

Perhitungan *Reorder Point* (ROP) dapat dihitung dengan rumus:

$$ROP = (d \times L) + SS \quad \dots \text{persamaan 9}$$

Keterangan :

d = Titik pemesanan ulang

L = *Lead Time*

SS = Persediaan pengaman

Sebelum menghitung ROP maka dahulukan dicari tingkat penggunaan bahan baku per hari dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{D}{t} \quad \dots \text{persamaan 10}$$

Keterangan :

d = Titik pemesanan ulang

D = Permintaan yang diperkirakan per periode waktu

t = Frekuensi tahunan

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa Reorder Point merupakan titik dimana sebuah perusahaan akan melakukan pemesanan kembali terhadap bahan bakunya demi menjaga persediaan tetap ada, bila hal itu tidak dilakukan dan persediaan mengalami kekurangan maka dampaknya proses produksi dapat terhenti karena kekurangan bahan baku.